

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Menurut Ulum dkk. (2021), penelitian asosiatif bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Dalam hal ini, hubungan yang dianalisis melibatkan variabel independen (X1-X3) dan variabel dependen (Y) untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh antar variabel tersebut.

B. Populasi dan Teknik Penentuan Sampel

Populasi dalam studi ini terdiri dari pelaku UMKM yang terdaftar di Kota Batu dan memiliki NPWP, dengan metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan dengan jelas (Ulum dkk, 2021). Kriteria yang digunakan mencakup pemilik UMKM yang terdaftar di Dinas Koperasi Usaha Mikro, Perdagangan, Perindustrian, dan Perdagangan Kota Batu serta memiliki NPWP. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi Usaha Mikro, Perdagangan, Perindustrian, dan Perdagangan Kota Batu, terdapat 1.428 pelaku usaha UMKM yang terdaftar pada periode 2019-2023. Dari jumlah tersebut, sebanyak 93 pelaku usaha memenuhi kriteria yang ditetapkan dan dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini.

C. Devinisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini mencakup empat variabel, yaitu kepatuhan wajib pajak yang berperan sebagai variabel independen, pemahaman perpajakan sebagai variabel independen lainnya, persepsi tarif pajak yang juga merupakan variabel independen, serta kepatuhan membayar pajak sebagai variabel dependen. Beberapa modifikasi dilakukan pada redaksi pertanyaan agar lebih sesuai dengan konteks dan pemahaman wajib pajak UMKM, tanpa mengubah makna pokok dari setiap indikator.

1. Kepatuhan Wajib Pajak

Menurut Rahayu (2010:138), kepatuhan wajib pajak dapat diartikan sebagai keadaan di mana wajib pajak memenuhi kewajiban perpajakannya dan memanfaatkan hak perpajakannya dengan tepat. Instrumen penelitian untuk variabel kepatuhan wajib pajak diadaptasi dari kuisioner Priambodo (2017) untuk mengukur kepatuhan wajib pajak, digunakan indikator-indikator yang relevan dengan variabel tersebut, sebagai berikut:

Variabel	Devinisi Operasional	Indikator	Pengukuran
Dependen	Kepatuhan Wajib Pajak	1. Kepatuhan mendaftarkan diri ke Kantor pajak	Skala Likert
		2. Kepatuhan dalam menghitung dan memperhitungkan pajak oleh wajib pajak	
		3. Kepatuhan membayar pajak dilakukan sendiri oleh wajib pajak	
		4. Kepatuhan pelaporan sendiri oleh wajib pajak	

2. Pemahaman Perpajakan (Variabel Independent)

Menurut Resmi (2009:19), pemahaman mengenai peraturan perpajakan adalah proses di mana seseorang memperoleh informasi yang relevan dan mengembangkan kemampuan untuk menerapkannya dengan tepat, guna memenuhi kewajiban perpajakan yang menjadi tanggung jawabnya. Pemahaman ini mencakup penguasaan terhadap Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP), yang meliputi prosedur pembayaran pajak, lokasi penyetoran, batas waktu pelunasan, serta aturan terkait sanksi denda dan pelaporan kewajiban pajak dengan benar dan tepat waktu. Untuk mengukur variabel ini, penelitian ini mengadaptasi pendekatan yang digunakan oleh Trihatmoko (2020). Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur pengaruh pemahaman perpajakan adalah sebagai berikut:

Variabel	Devinisi Operasional	Indikator	Pengukuran
Independen	Pemahaman Perpajakan	1. Reformasi serta sistem peraturan pajak	Skala Likert
		2. Sarana identitas dan administrasi NPWP	
		3. Batas akhir pelaporan	
		4. Sanksi yang diberlakukan	
		5. Denda yang harus ditanggung	
		6. Menghitung dan membayar pajak	
		7. Penerimaan tanda bukti pelaporan SPT	

3. Persepsi Tarif Pajak (Variabel Independent)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi merujuk pada respon atau penerimaan langsung terhadap sesuatu, yang melibatkan proses seseorang mengenali informasi atau fenomena tertentu melalui indera-inderanya. Rismawati Sudirman dan Antong Amiruddin (2012:9) mengungkapkan bahwa tarif pajak merupakan besaran nilai atau jumlah

dalam rupiah yang perlu dikeluarkan wajib pajak sebagai tanggungjawabnya berdasarkan objek pajak. Pengukuran variabel ini diadaptasi dari penelitian Rahayu (2017:186). Untuk mengetahui pengaruh tarif pajak digunakan pengukuran indikator dengan variabel sebagai berikut:

Variabel	Devinisi Operasional	Indikator	Pengukuran
Independen	Persepsi Wajib Pajak	1. Kesesuaian tarif pajak	Skala Likert
		2. Keadilan tarif pajak	
		3. Proporsionalitas tarif terhadap penghasilan	
		4. Respon terhadap kenaikan tarif pajak	

4. Penerapan Akuntansi (Variabel Independent)

Akuntansi merupakan sistem untuk memproses transaksi kemudian diubah ke dalam data keuangan, yang oleh UMKM digunakan untuk memahami kondisi keuangan usahanya. Diantara banyaknya informasi yang diperoleh, perhitungan pajak adalah salah satu yang akan UMKM dapatkan setelah mempraktikkan akuntansi (Wijaya, 2018). Pengukuran variabel ini mengadaptasi penelitian Kusuma (2018). Untuk mengetahui pengaruh penerapan akuntansi digunakan pengukuran variabel dengan indikator sebagai berikut:

Variabel	Devinisi Operasional	Indikator	Pengukuran
Independen	Penerapan Akuntansi	1. Laporan keuangan perusahaan telah disusun secara rutin dan berkelanjutan.	Skala Likert
		2. Informasi akuntansi yang dihasilkan, baik secara manual maupun menggunakan sistem komputerisasi, telah mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM).	
		3. Penerapan SAK EMKM telah diimplementasikan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan.	

		4. Implementasi SAK EMKM dalam laporan keuangan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi internal dan eksternal usaha.	
--	--	--	--

D. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber utamanya, yakni pelaku UMKM yang terdaftar di Dinas Koperasi Usaha Mikro, Perindustrian, dan Perdagangan Kota Batu. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dan memperoleh informasi dalam bentuk tabel yang mencakup data terkait UMKM. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui pencarian berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen lainnya yang mendukung penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala likert sebagai pengukuran untuk menentukan gradasi nilai positif sampai dengan negatif pada setiap jawaban item instrumen yang dapat berupa:

No	Klasifikasi Jawaban	Skor
1.	Sangat Setuju	5
2.	Setuju	4
3.	Ragu-ragu	3
4.	Kurang Setuju	2
5.	Tidak Setuju	1

Teknik analisis yang digunakan selanjutnya adalah *outer model* dan *inner model*. Yamin dan Kurniawan dalam (Suci, 2018) mengatakan *outer model* adalah pengukuran untuk menggambarkan hubungan antara konstruk laten dan indikatornya, sedangkan *inner model* adalah pola untuk menggambarkan hubungan antar konstruk laten dengan PLS sebagai alat untuk mengukur.

1. Outer Model

Outer model merujuk pada model pengukuran yang digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas konstruk dalam penelitian. Indikator dapat dinyatakan valid apabila mampu secara akurat mengukur dan mewakili tujuan dari konstruk laten, sehingga uji outer model yang digunakan meliputi:

a. Uji Validitas

1) Convergent Validity

Suci (2018) menjelaskan bahwa dalam pengukuran *convergent validity* dapat diperoleh dengan melihat *loading factor*. *Loading factor* merupakan kumpulan nilai yang menunjukkan sekuat apa hubungan suatu pertanyaan dengan indikator konstruk yang membangun konstruk tersebut. Hamid dkk (2019) secara umum *loading factor* dikatakan signifikan apabila memperoleh nilai $> 0,5$ sehingga jika nilai yang diperoleh adalah $> 0,5$ maka dapat dinyatakan valid.

2) Discriminant Validity

Uji validitas diskriminan dilakukan dengan memeriksa nilai cross loading untuk setiap indikator terhadap konstruk yang diukur. Sebuah konstruk

dianggap memiliki validitas diskriminan yang baik jika indikator-indikatornya memiliki korelasi yang lebih tinggi dengan konstruk tersebut dibandingkan dengan korelasi dengan konstruk lainnya (Suci, 2018).

Selanjutnya, dilakukan perbandingan antara nilai akar AVE dan korelasi antar konstruk. Agar konstruk dianggap valid, nilai AVE harus lebih besar dari korelasi antar konstruk, yakni $> 0,5$ (Hamid et al., 2019). Dengan demikian, apabila nilai yang diperoleh lebih besar dari 0,5, konstruk tersebut dapat dinyatakan valid. Selain itu, perbandingan juga dilakukan antara akar kuadrat AVE dan korelasi antar konstruk. Jika nilai akar kuadrat AVE untuk setiap konstruk lebih tinggi daripada nilai korelasi antar konstruk, maka konstruk tersebut dapat dianggap memiliki validitas diskriminan yang baik.

3) Uji Reability

Uji outer model kedua dilakukan dengan uji reabilitas, dimana pengukuran ini bertujuan agar pengukuran tidak berbias dan dapat dijadikan sebagai tolak ukur yang tetap dalam sebuah instrument (Suci, 2018). Tolak ukur reabilitas dilihat dari nilai cronbach's alpha $> 0,5$ agar dapat dinyatakan *realible* dan composite reability $> 0,7$ agar dapat dinyatakan *realible* (Hamid dkk, 2019).

2. Inner Model

Inner model adalah tahap selanjutnya dalam pengujian setelah outer model, yang dilakukan dengan melalui beberapa langkah sebagai berikut.:

a. R-square Adjusted

Uji inner model dilakukan dengan menilai nilai r-square pada konstruk dependen serta t-statistik dari uji koefisien jalur. Nilai r-square yang lebih tinggi menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang lebih baik (Suci, 2018).

b. Uji Hipotesis

Hasil uji inner model digunakan untuk pengujian hipotesis dengan memperhatikan nilai r-square, standar dari koefisien dan t-statistik (Suci, 2018). Dalam menilai hipotesis untuk memperoleh hasil diterima atau ditolak perlu melihat nilai t-statistik, dalam penelitian ini nilai t-statistik yang digunakan yaitu $>1,96$ untuk menunjukkan hipotesis diterima. Sedangkan nilai *p-value* digunakan untuk menunjukkan signifikansi hasil, maka digunakan $< 0,05$ agar hipotesis dapat diterima (Ulum dkk, 2021).

